

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronik adalah suatu kondisi dimana terjadi keterbatasan pada kemampuan fisik, psikologis atau kognitif dalam melakukan fungsi harian atau kondisi yang memerlukan pengobatan khusus dan terjadi dalam beberapa bulan (Schloman dalam Potts, 2007). Salah satu penyakit kronis adalah penyakit diabetes mellitus. Diabetes Mellitus adalah salah satu penyakit kronik yang terjadi pada jutaan orang di dunia (American Diabetes Association/ADA, 2004). Diabetes mellitus merupakan sekelompok penyakit metabolik dengan karakteristik terjadinya peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemi) yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, aktivitas insulin dan keduanya (Smeltzer & Bare, 2008).

Prevalensi Diabetes mellitus terus meningkat setiap tahunnya. *Global status report on NCD World Health Organization (WHO)* tahun 2010 mengatakan bahwa diabetes mellitus menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian di dunia dengan sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes mellitus dan 4 persen meninggal sebelum usia 70 tahun. Pada Tahun 2030 diperkirakan diabetes mellitus menempati urutan ke-7 penyebab kematian dunia (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)*, Indonesia berada pada urutan ke-7 di antara sepuluh negara di dunia dengan penderita diabetes mellitus terbanyak di bawah negara Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico (IDF, 2015). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang

(2013), pada tahun 2013 diabetes melitus berada di posisi keempat penyebab kematian terbanyak di Kota Padang setelah penyakit lansia, jantung dan hipertensi dengan jumlah 82 kasus.

Secara klinis terdapat dua tipe Diabetes Melitus, yaitu Diabetes Melitus tipe 1 dan Diabetes Melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 paling banyak dijumpai di masyarakat (WHO, 2014). Menurut Dinas kesehatan RI (2009) diabetes melitus tipe II menempati lebih dari 90% kasus di negara maju sedangkan di negara berkembang hampir seluruh penderita diabetes melitus tergolong sebagai diabetes melitus tipe II, dimana 40% diantaranya berasal dari kelompok masyarakat yang mengubah gaya hidup tradisional menjadi modern.

Diabetes melitus tipe II merupakan diabetes melitus terbanyak di Indonesia yang biasanya terjadi pada orang dewasa, tapi juga terjadi pada anak-anak dan remaja. Pada diabetes melitus tipe II, tubuh mampu memproduksi insulin tapi insulin ini tidak cukup atau tubuh tidak mampu untuk merespon efek insulin (dikenal sebagai resistensi insulin) yang menyebabkan penumpukan glukosa dalam darah. Banyak orang dengan diabetes melitus tipe II tidak menyadari bahwa mereka menderita diabetes melitus karena gejala baru muncul setelah bertahun-tahun. Penderita biasanya didiagnosis setelah ada komplikasi dari diabetes melitus (IDF, 2014). Diabetes mellitus tipe 2 yang disertai komplikasi merupakan penyakit yang banyak mengakibatkan kematian. DM tipe 2 merupakan penyakit kronis yang berlangsung seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan. Progresivitas penyakit akan terus berjalan seumur hidup dan menimbulkan berbagai macam komplikasi sehingga menyebabkan klien dengan DM tipe 2 memerlukan perilaku perawatan diri. Tindakan perawatan diri yang dilakukan

tersebut bertujuan untuk mencegah komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit DM tipe 2 yang dapat mengakibatkan kematian (Anna, 2011).

The American Association of Diabetes Educators (AADE) dan *American Diabetes Association (ADA)* mengatakan bahwa perilaku perawatan diri penderita diabetes melitus adalah bagian paling penting dari perawatan diabetes melitus (ADA, 2013). Perawatan diri penderita diabetes melitus tipe 2 adalah kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan diri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta dapat mempertahankan kesehatannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Sari, 2013).

Hasil laporan statistik *Internasional diabetes Federation (IDF)* menyatakan bahwa terdapat 3,2 juta kasus kematian akibat penyakit diabetes melitus setiap tahun. Sekitar 90% angka kematian penyakit diabetes disebabkan oleh diabetes mellitus tipe 2. Selain kematian, komplikasi penyakit diabetes melitus tipe 2 dapat mengarah pada gangguan microvaskular (retinopati, nefropati, dan penyakit saraf) serta macrovaskular (stroke, tekanan darah tinggi, serta kelainan jantung, hati dan ginjal) (Dewi, 2014).

Perilaku perawatan diri pada diabetes melitus berguna untuk menurunkan kadar (HbA1c), menurunkan kadar glukosa darah, dan meningkatkan kebiasaan diet yang dianggap sebagai langkah utama untuk mengurangi terjadinya nefropati dan retinopati (komplikasi mikrovaskuler) dan makrovaskular, terutama penyakit kardiovaskular (CVD) (ADA, 2013). Menurut Toobert, dkk (2000) perilaku perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 terdiri dari diet sehat, aktivitas fisik, pengontrolan kadar gula darah, manajemen obat, perawatan kaki

dan berhenti merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri penderita diabetes melitus tipe 2 yaitu umur, jenis kelamin, social ekonomi, lama menderita diabetes mellitus, aspek emosional, dukungan sosial, keyakinan terhadap efektifitas penatalaksanaan diabetes, komunikasi petugas kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial berpengaruh penting dalam perilaku perawatan diri pada penderita diabetes melitus. Ketika seseorang didiagnosis dengan penyakit kronis, maka pasien tersebut memerlukan bantuan perawatan dari keluarga terutama pasangan. Pasangan merupakan salah satu elemen terpenting pada diri individu, karena interaksi pertama dan paling sering dilakukan individu adalah dengan orang terdekat yaitu pasangannya. Penderita diabetes melitus tipe 2 melakukan perilaku perawatan diri yang lebih baik ketika mereka menerima dukungan pasangannya (Bai, Chiou & Chang, (2009) dalam Astuti, 2014).

Dukungan pasangan dipercaya dapat membantu individu untuk menghadapi penyakit yang dideritanya, dalam hal ini penyakit diabetes mellitus. Pada penderita diabetes mellitus yang tinggal bersama pasangannya yang dapat memberikan bimbingan atau rayuan untuk menaati beberapa yang disarankan dokter seperti menaati diet dan minum obat secara teratur. (Pratita, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pasangan berdampak pada bagaimana pasien merawat diabetes mereka. Dukungan positif pasangan berhubungan dengan perilaku perawatan diri pasien yang lebih baik, dan dukungan negatif pasangan berhubungan dengan penurunan tingkat self-efficacy pasien (Fung, 2009).

Dukungan pasangan telah terbukti sangat diperlukan sebagai penentu kepatuhan pada pasien Diabetes mellitus tipe 2 dalam melakukan perawatan diri. (costa, Pereira & pedras, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hara et al (2014) tentang pengaruh jenis kelamin, usia, dukungan keluarga, dan pengobatan pada stress yang dirasakan dan koping pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2, hasil penelitian menyatakan bahwa laki-laki dengan diabetes mellitus tipe 2 yang hidup dengan istrinya sangat tergantung pada dukungan dari pasangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria et al (2015) mengatakan bahwa dukungan pasangan menjadi variabel penting dalam perilaku perawatan diri pada diabetes tipe 2.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015, jumlah kunjungan penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pauh adalah sebanyak 1571 kali. Wilayah kerja puskesmas Pauh merupakan wilayah kerja dengan angka kematian diabetes mellitus tertinggi dikota Padang pada tahun 2015 yaitu sebanyak 17 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang,2015). Hasil data dari laporan tahunan Puskesmas Pauh didapatkan jumlah Penderita diabetes mellitus tipe II diwilayah kerja Puskesmas Pauh berjumlah 213 orang (Laporan Tahunan Puskesmas Pauh,2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Pauh pada tanggal 13-16 Juni 2016, kepada 10 orang pasien diabetes mellitus tipe 2 didapatkan data hasil wawancara bahwa pasien tersebut berusia 35-55 tahun dengan status menikah (tinggal bersama pasangan) dan telah menderita diabetes mellitus tipe 2 sejak 2-5 tahun yang lalu. Hasil wawancara yang

dilakukan peneliti dengan 10 orang pasien diabetes mellitus tipe 2 didapatkan data bahwa untuk perawatan diri seperti melakukan kontrol gula darah dan minum obat secara rutin dilakukan oleh 6 dari 10 orang pasien namun ada 4 orang pasien yang tidak rutin melakukan kontrol gula darah dan kadang lupa minum obatnya, sedangkan untuk perawatan diri dilihat dari segi olahraga didapatkan sebanyak 5 orang pasien melakukan olahraga seperti jalan santai sedangkan 5 orang lagi jarang melakukan olahraga, untuk perawatan diri seperti diet dilakukan oleh 4 orang pasien dengan menuruti pola makan yang dianjurkan oleh Dokter sedangkan 6 orang pasien lagi tidak ada melakukan diet sesuai anjuran dokter, dan untuk perawatan diri yaitu perawatan kaki umumnya tidak dilakukan oleh pasien.

Berdasarkan hasil survey awal pada 10 orang pasien diabetes mellitus tipe 2 yang peneliti wawancarai, 4 diantaranya mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari pasangan untuk melakukan perawatan diri terhadap penyakit diabetes mellitus yang dideritanya, sedangkan 6 orang lainnya mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan dari pasangan untuk melakukan perawatan diri karena pasangan sibuk bekerja diluar rumah. Dari hasil wawancara terlihat bahwa masih rendahnya dukungan pasangan terhadap penderita diabetes mellitus tipe 2 sehingga mengakibatkan masih sedikitnya penderita diabetes mellitus yang melakukan perawatan diri.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Pasangan dengan Perilaku Perawatan Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana hubungan dukungan pasangan dengan perilaku perawatan diri pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk melihat Hubungan antara dukungan pasangan dengan perilaku perawatan diri pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2016

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dari dukungan pasangan penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2016.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dari perilaku perawatan diri penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2016.
- c. Diketahui hubungan dukungan pasangan dengan perilaku perawatan diri penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang dukungan pasangan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan kaitannya dengan perilaku perawatan diri.

b. Bagi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di wilayah kerja puskesmas sebagai alternatif edukasi untuk membantu meningkatkan perilaku perawatan diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

c. Bagi Responden

Diharapkan sebagai masukan untuk responden dalam melakukan perawatan diri pada Diabetes Melitus Tipe 2.

